

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ANALISIS RATIO KEUANGAN DENGANMENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SCOFFOLDING PADA PROGRAM STUDI AKUNTANSI FKIP UMSU

Fatmawarni

Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSU
Fatmawarni010@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan pembelajaran Analisa laporan keuangan dengan model Scoffolding, dengan model scoffolding ini mahasiswa dituntut untuk dapat beraktivitas, dalam mengerjakan persoalan analisis laporan keuangan dengan bantuan dan bimbingan dari dosen, pada awalnya dan kemudian secara perlahan-lahan mahasiswa tersebut akan mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas maupun persoalan akuntansi. Persoalan tersebut diawali dengan rendahnya hasil belajar analisa laporan keuangan hal tersebut disebabkan karena mahasiswa kurang memahami konsep akuntansi, dan merasa kurang bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, selain hal tersebut selama ini pembelajaran hanya berdasarkan target kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yaitu suatu metode yang melakukan penerapan pembelajaran dikelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, Observasi dan melakukan refleksi. Dalam hal ini peneliti mencoba penerapan langsung terhadap pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Scoffolding. Dengan objek penelitian adalah mahasiswa semester tujuh yang mengambil mata kuliah Analisa laporan keuangan, berjumlah 40 orang mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah dalam bentuk lembar observasi, yang berisi indikator pengamatan yang berhubungan dengan aktivitas mahasiswa, dengan teknik analisis Deskriptip. berdasarkan hasil analisis yang dilakukan kepada 40 orang masiswa yang mencapai diatas kategori tinggi sebanyak 80% dan nilai rata-rata kelas 81, artinya ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Scoffolding.

Kata Kunci: Model *Scoffolding*, *scientific*.

Abstract

This study aims to improve the quality of learning by developing learning Financial statement analysis with the Scoffolding model, with this scoffolding model students are required to be able to move, in working on financial statement analysis issues with the help and guidance of lecturers, initially and then slowly the student will be independent and responsible for accounting tasks and issues. The problem begins with the low learning outcomes of financial statement analysis because it lacks understanding of the concept of accounting, and feels less eager to complete the assignments given, besides this, learning has only been based on curriculum targets. This research uses the class action method, which is a method that implements

learning in the classroom starting from planning, implementing actions, observing and reflecting. In this case the researchers tried the direct application of learning to be done by using the Scoffolding learning model. The object of research is the seventh semester students who take the Financial Statement Analysis course, totaling 40 students. The instrument used was in the form of an observation sheet, which contained observational indicators related to student activities, with descriptive analysis techniques. based on the results of an analysis of 40 students who reached above the high category of 80% and an average grade of 81, meaning that there was an increase in learning outcomes using the Scoffolding learning model.

Keywords: *Scoffolding Model, scientific*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Analisa ratio keuangan adalah bahagian dari analisa laporan keuangan yang merupakan bahagian dari disiplin ilmu yang berhubungan dengan pengukuran, penjabaran dan memberikan kepastian mengenai informasi yang akan membantu para menejer dalam pengambilan keputusan baik untuk dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Informasi tersebut dapat dituangkan melalui penyajian laporan keuangan. Untuk membuat laporan keuangan yang baik tentu memerlukan sumber daya yang relevan dengan ilmu akuntansi, Proses penyusunan laporan keuangan tersebut diawali dengan proses pencatatan yang bersumber dari bukti dokumen transaksi, Bukti dokumen transaksi merupakan aktivitas ekonomi yang terjadi pada perusahaan, dari bukti dokumen tersebut, dianalisis dan dicatat dalam perusahaan dalam buku harian yang disebut dengan

menjurnal, atau menentukan akun debit dan akun kredit. Menurut Harnanto (2002) untuk menyajikan laporan keuangan sebagai informasi ada tahapan-tahapan yang harus dilalui antara lain adalah tahap pencatatan, yang diawali dari proses identifikasi transaksi, analisis transaksi, pencatatan transaksi ke dalam jurnal, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, penyusunan jurnal penyesuaian, penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian, penyusunan laporan keuangan, penyusunan jurnal penutup, penyusunan neraca saldo setelah penutupan dan penyusunan jurnal balik, Tapi disayangkan hasil proses pencatatan, pengikhtisaran dan pelaporan sudah tersajikan namun banyak mahasiswa yang masih belum paham dalam membacanya dan menganalisis laporan keuangan tersebut, sementara laporan keuangan tersebut sangat penting untuk mengukur

kinerja manajerial, dan dapat digunakan untuk mengembangkan usaha seperti fasilitas kredit yang diberikan bank. Menurut Mega Angita Sari dari hasil penelitian (2018) banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar akuntansi mahasiswa yang rendah antara lain adalah faktor kemandirian, dimana dalam hasil penelitian mahasiswa kurang dalam memiliki kecakapan dalam menyelesaikan persoalan akuntansi, apabila diberikan soal mahasiswa masih banyak meminjam jawaban dari teman, dan kalau merasa kesulitan mahasiswa tidak mengerjakan soal yang diberikan oleh dosennya. Selain hal tersebut rendah hasil belajar mahasiswa disebabkan faktor eksternal, yaitu dimana pembelajaran yang dilakukan tidak melihat kebutuhan mahasiswa dan pembelajaran hanya berorientasi pada target kurikulum. Kurangnya konsep teori yang dimiliki oleh mahasiswa perlu dilakukan merubah pola pembelajaran yang tadinya pembelajaran dilakukan berorientasi pada target kurikulum maka, dirubah pola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang berorientasi ke mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat terbimbing baik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Model pembelajaran *Scaffolding*

merupakan model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Menurut Wood (2011: 167). *Scaffolding* diartikan sebagai dukungan pembelajaran kepada peserta didik untuk membantu mahasiswa menyelesaikan proses belajar yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Model pembelajaran *scaffolding* menurut Adinegara (2010:1) adalah merupakan model pembelajaran yang memberikan sejumlah besar bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran kemudian siswa akan mengambil alih langsung tanggung jawab setelah ia dapat melakukan persoalan yang dihadapinya. Untuk mendukung pembelajaran tersebut perlu didukung oleh strategi pembelajaran sehingga anak dapat beraktifitas, dan leluasa dalam menerima pembelajaran dari pengajarnya, bagaimana pembelajaran yang berlangsung dapat menyenangkan bagi mahasiswa. Salah satu pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa adalah pembelajaran.

Pembelajaran analisis rasio keuangan dengan model *scaffolding* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan untuk membantu mahasiswa dalam menyelesaikan masalah pembelajaran

dengan terbimbing dan beangsur-angsur mahasiswa akan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Berdasarkan hal tersebut yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan bukti empiris dari penerapan pembelajaran analisa laporan keuangan dengan menggunakan model scofolding
2. Untuk meningkatkan Aktivitas Mahasiswa dalam pembelajaran analisa laporan keuangan dengan model pembelajaran Scoffolding.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mahasiswa terhadap pembelajara analisa laporan keuangan dengan menggunakan model scoffolding.

Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, sebagai berikut.

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM.
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa

(orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.

- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (b), tanpa mengabaikan butir (d). (Trianto, 2009: 20).

Model pembelajaran Scaffolding

Pembelajaran Scaffolding adalah pembelajaran yang diberikan staf pengajar secara terbimbing atas ketidak pahaman dari anak didik terhadap tugas tugas yang diberikan, dalam hal ini pengajar memberikan bantuan dan motivasi agar sianak dapat melakukan penyelesaian tugas sampai ia bisa mandiri dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Menurut Gasong (2007) Scaffolding merupakan suatu pembelajaran dimana siswa diberi sejumlah bantuan selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa atau pelajar tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah mampu mengerjakannya sendiri berdasarkan pendapat gasong pembelajaran socffolding merupakan bantuan belajar apa bila bantuan tersebut masih diperlukan oleh siswa dan apabila siswa tersebut sudah memahaminya secara berangsur-angsur ia bantuan tersebut akan hilang dengan sendirinya, dan si anak

mampu secara mandiri untuk mengerjakan segala persoalan yang ia hadapi. Jadi dalam hal ini pembelajaran *scaffolding* adalah pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme yaitu mendorong siswa untuk aktif dalam menciptakan pengembangan pengetahuannya dan berinteraksi terhadap lingkungan. Disamping itu Pembelajaran *Scaffolding* didasarkan pada teori Vygotsky tentang konsep pembelajaran dengan bantuan. Menurut teori ini, fungsi-fungsi mental sangat dibutuhkan untuk mengarahkan kemampuan berpikir dengan menggunakan alat-alat atas kemampuan yang ia miliki.

Secara umum, Gasong (2007) mengemukakan pembelajaran *scaffolding* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menjelaskan materi pembelajaran.
2. Menentukan *Zone Of Proximal Development (ZPD)* atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
3. Mengelompokkan siswa menurut *ZPD*-nya.
4. Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
5. Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.
6. Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang

dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar.

7. Mengarahkan siswa yang memiliki *ZPD* yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki *ZPD* yang rendah.
8. Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas
9. Selain dari pendapat ahli tersebut diatas secara operasional pembelajaran *scaffolding* dapat ditempuh melalui tahapan berikut:
10. Melaksanakan asesmen kemampuan awal dan taraf perkembangan setiap siswa untuk menentukan *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yakni wilayah perkembangan siswa yang masih berpotensi dan berpeluang untuk ditingkatkan dan dioptimalkan melalui bantuan guru, teman, atau lingkungan pembelajaran tertentu, termasuk di dalamnya pemanfaatan teknologi .
11. Menjabarkan tugas-tugas dan aktivitas belajar secara rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona yang perlu di-*scaffold*.
12. Menyajikan struktur/tugas belajar secara jelas dan bertahap sesuai taraf perkembangan siswa, yang dapat dilakukan melalui: penjelasan, dorongan (motivasi), dan pemberian contoh (*modeling*).
13. Mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.

Sementara itu, Applebee dan Langer mengidentifikasi 5 (lima) langkah pembelajaran *scaffolding* yaitu:

1. *Intentionally*; mengelompokkan bagian kompleks yang hendak dikuasai siswa menjadi beberapa bagian yang spesifik dan jelas dan

merupakan satu kesatuan yang utuh untuk mencapai kompetensi secara utuh.

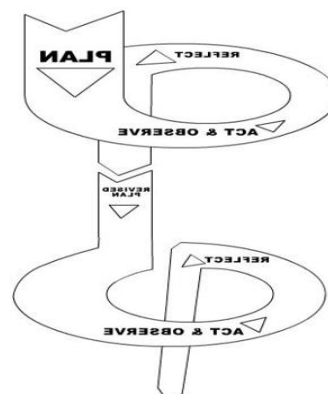
2. *Appropriateness*; memfokuskan pada pemberian bantuan pada aspek-aspek yang belum dikuasai siswa secara maksimal.
3. *Structure*; memberikan model agar siswa dapat belajar dari model yang ditampilkan. Model tersebut dapat diberikan melalui proses berfikir, diverbalkan dalam kata-kata, atau melalui perbuatan. Kemudian, siswa diminta untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari dari model tersebut.
4. *Collaboration*; melakukan kolaborasi dan memberikan respons terhadap tugas yang dikerjakan siswa.
5. *Internalization*: memantapkan pemilikan pengetahuan yang dimiliki siswa agar dikuasainya dengan baik dan menjadi bagian dari dirinya.

Dari langkah-langkah tersebut, inti pembelajaran *scaffolding* sesungguhnya terletak pada tahap *structure* dan tingkat kesuksesan penerapannya akan banyak ditentukan dari penentuan *Zone of Proximal Development* yang akan dibantu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas yaitu suatu metode yang melakukan penerapan pembelajaran di kelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan Tindakan, Observasi dan melakukan

refleksi. Dalam hal ini peneliti mencoba penerapan langsung terhadap pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.



Gambar:
Rancangan Penelitian menurut Model
Kemmis dan Taggart (2012: 11)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Awal Kelas

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan survey pendahuluan terhadap jumlah mahasiswa dan karakteristik mahasiswa dari jenis kelamin dan kemampuan awal yang mereka pahami dari analisis ratio keuangan, berdasarkan hasil survey dan pre tes yang peneliti lakukan maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel I. Jumlah Mahasiswa berdasarkan Kelas

No	Kelas /Semester	Jumlah mahasiswa
1	VII A/Pagi	40
2	VII B/Pagi	12
3	VII A/Sore	5
4	VIIA/Malam	3
	Jumlah	60 orang

Berdasarkan jumlah mahasiswa diatas, peneliti mengambil subjek penelitian untuk dilakukan tindakan adalah jumlah mahasiswa yang terbanyak yaitu mahasiswa Semester VII A/pagi sebanyak 40 orang,

Pada pertemuan awal yaitu pertemuan I , peneliti melakukan tes awal untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam menganalisa laporan keuangan,. Tes diberikan dalam bentuk tes objektif sebanyak 20 Soal, dari hasil jawaban mahasiswa pada tes awal di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.Hasil Tes Awal

No	Hasil belajar	Jumlah mahasiswa	%	Ket
1	80-100	0		Sangat tinggi
2	60-79,999	7	17,5%	Tinggi
3	40 -59,999	26	65%	Cukup
4	20-39,999	7	17,5%	Sedang
5	0-19,9999	0		Rendah
	Jumlah	40 orang		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai mahasiswa didominasi dalam katagori cukup, yaitu sebanyak 65 % yang mendapatkan nilai 40-59,99, mengingat jumlah yang terbesar adalah dalam katagori cukup maka peneliti perlu melakukan tindakan sesuai dengan keadaan mahasiswa tersebut. Sebelum melakukan tindakan sesuai dengan penelitian tindakan kelas maka langkah awal adalah melakukan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

4.2. Upaya peningkatan Pembelajaran analisa ratio keuangan dengan model scoffolding

Merujuk kepada teori Gasong, dalam upaya peningkatan hasil belajar, pelaksanaan pembelajaran analisa ratio keuangan diawali dengan:

1. Menjelaskan materi pembelajaran yang akan disajikan, mengingat hasil tes yang diperoleh mahasiswa dari tes yang diberikan materi menganalisa laporan keuangan yang sangat sulit untuk memahaminya, oleh sebab itu penekanan dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan materi analisa

ratio keuangan yaitu, analisa likuiditas dan profitabilita, yang berhubungan dengan analisis neraca dana laba rugi.


2. Menentukan Zone Of Proximal Development (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya. Dalam menentukan Zone Of proximal Delopment, peneliti mengelompokkan mahasiswa berdasarkan hasil tes awal yang diberikan, membagi mahasiswa menjadi 8 kelompok, dalam satu kelompok berjumlah 5 orang. Dari kelompok masing-masing mahasiswa diminta untuk mencari laporan keuangan, yang mereka download dari masing-masing android yang mereka miliki.setelah itu Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran,Dimulai dengan pengamatan dari laporan neraca dan laba rugi, sampai dengan menghitung likuiditas dan profitabilitas, sesuai dengan rumus yang sudah diberikan

sebelumnya.Pada pelaksanaan mengumpulkan informasi dalam pencarian laporan keuangan berdasarkan pengamatan ,situasi kelas sangat tenang karena mahasiswa asyik dengan androidnya untuk melakukan pengamatan, dan ada bebearapa orang yang bertanya, atas ketidak pahaman mereka. Ditengah kesibukan mereka, Dosen memberikan motivasi mendorong mahasiswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok.

3. Dosen memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar dan mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memilki ZPD yang rendah

4.3. Hasil Kerja Mahasiswa Dari Peroses Perhitungan Dan Analisis Likuiditas.

Ekshibit B/1



PT JAKARTA KYOEI STEEL WORKS Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA)
UNTUK SEMBILAN BULAN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL-TANGGAL
30 SEPTEMBER 2017 DAN 31 DESEMBER 2016

A S E T	Catatan	30 September 2017 Rp	31 Desember 2016 Rp
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	2.c,3	11.532.920.022	9.317.571.509
Piutang Usaha			
Pihak ketiga			
(setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu tanggal 30 September 2017 dan 31 Desember 2016 masing-masing Rp 8,282,619,098,- dan Rp 8,282,619,098,-)	2.d,4	1.517.825.847	9.519.880.919
Pihak yang Berelasi			
(setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu tanggal 30 September 2017 dan 31 Desember 2016 masing-masing Rp 38,714,549,880,- dan Rp 38,714,549,880,-)	2.b,5	71.094.438.054	71.482.049.208
Piutang Lain-lain	2.d,6	15.000.000	5.911.400
Persediaan	2.e,7	14.346.024.723	20.403.235.728
Uang Muka Pembelian		104.307.274	2.730.988.900
Pajak dibayar dimuka	2.i,8	314.002.726	3.624.373.922
Biaya dibayar di muka dan aset lancar lainnya	9	1.254.673.731	36.208.612
Jumlah Aset Lancar		100.179.192.377	117.120.198.198
ASET TIDAK LANCAR			
Piutang Pihak yang Berelasi			
(setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu tanggal 30 September 2017 dan 31 Desember 2016 masing-masing Rp 36,267,186,015,- dan Rp 36,267,186,015)	2.b,30,c	61.898.568.654	63.260.957.500
Aset pajak tangguhan	2.i	39.023.600.747	39.023.600.747
Aset Tetap			
(setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu tanggal 30 September 2017 dan 31 Desember 2016 masing-masing Rp 22,876,763,340,- dan Rp 22,677,069,903)	2.f,10	45.002.266.902	45.206.083.161
Tagihan pajak penghasilan	2.i	3.624.373.922	-
Aset yang tidak digunakan dalam usaha	2.g,11	7.835.292.403	7.835.292.403
Uang jaminan	12	497.218.000	735.454.000
Jumlah Aset Tidak Lancar		157.881.320.628	158.061.387.811
JUMLAH ASET		258.060.513.005	273.181.586.009



PT JAKARTA KYOEI STEEL WORKS Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN (NERACA)
UNTUK SEMBILAN BULAN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL-TANGGAL
30 SEPTEMBER 2017 DAN 31 DESEMBER 2016

LIABILITAS DAN EKUITAS

	Catatan	30 September 2017 Rp	31 Desember 2016 Rp
LIABILITAS JANGKA PENDEK			
Utang Usaha			
- Pihak ketiga	13	1.096.870.267	12.457.691.833
- Pihak yang berelasi	13	21.975.717.926	22.302.764.591
Utang Lain-lain	14	14.081.035.000	22.481.048.386
Utang Pajak	15	9.352.844	2.539.822.828
Biaya masih harus dibayar	16	262.421.286	1.523.095.213
		<hr/>	<hr/>
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		37.425.397.323	61.304.422.851
LIABILITAS TIDAK LANCAR			
Utang Investor	2.p,17	638.089.331.702	638.089.331.702
Kewajiban Uang jasa karyawan	2.m,19	702.340.581	758.583.709
Utang Pemegang Saham	30.d	14.783.076.300	14.783.076.300
Pendapatan Diterima dimuka	31.d	11.955.976.740	-
		<hr/>	<hr/>
Jumlah Liabilitas tidak lancar		665.530.725.323	653.630.991.711
EKUITAS			
Modal Saham			
Modal dasar terdiri dari 600.000.000 saham, dengan nilai nominal Rp 500, ditempatkan dan disetor penuh 150.000.000 saham	20	75.000.000.000	75.000.000.000
Tambahan modal disetor penuh	2.h,21	6.514.524.544	6.514.524.544
Selisih penilaian kembali aset tetap			-
Akumulasi defisit		(526.410.134.185)	(523.268.353.097)
		<hr/>	<hr/>
Jumlah Defisiensi Modal		(444.895.609.641)	(441.753.828.553)
		<hr/>	<hr/>
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		258.060.513.005	273.181.586.009

Lihat catatan atas Laporan Keuangan pada Ekshibit F terlampir yang
 Merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Laporan Keuangan secara keseluruhan



PT JAKARTA KYOEI STEEL WORKS Tbk
LAPORAN LABA (RUGI) KOMPREHENSIF
UNTUK SEMBILAN BULAN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL-TANGGAL
30 SEPTEMBER 2017 DAN 2016

	CATATAN	30 September 2017 Rp	30 September 2016 Rp
PENDAPATAN PENJUALAN - BERSIH	2.j,22	11.696.948.448	199.548.685.681
BEBAN POKOK PENJUALAN	2.j,23	<u>11.559.585.391</u>	<u>192.109.309.227</u>
LABA (RUGI) KOTOR		<u>137.363.057</u>	<u>7.439.376.454</u>
BEBAN USAHA	2.j,24		
Beban penjualan		59.713.606	32.604.052
Beban umum dan administrasi		<u>5.721.319.899</u>	<u>4.720.991.469</u>
Jumlah Beban Usaha		<u>5.781.033.505</u>	<u>4.753.595.521</u>
LABA (RUGI) USAHA		<u>(5.643.670.448)</u>	<u>2.685.780.933</u>
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN			
Pendapatan bunga - bersih	2.j,25	248.794.085	74.321.216
Laba (rugi) kurs - bersih	2.k,26	(41.083.441)	(1.958.861.697)
Beban bank	2.i,27	(2.230.944)	(26.268.314)
Rupa-rupa hasil (kerugian) bersih	25	<u>2.296.409.660</u>	<u>-</u>
Penghasilan (beban) Lain-lain - Bersih		<u>2.501.889.360</u>	<u>(1.910.808.795)</u>
LABA (RUGI) SEBELUM POS LUAR BIASA DAN PAJAK PENGHASILAN		<u>(3.141.781.088)</u>	<u>774.972.138</u>
POS LUAR BIASA	2.p,29	<u>-</u>	<u>-</u>
TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN			
Tahun berjalan		-	-
Pajak tangguhan		<u>-</u>	<u>-</u>
LABA (RUGI) KOMPREHENSIF		<u>(3.141.781.088)</u>	<u>774.972.138</u>
LABA (RUGI) PER SAHAM			
Laba (rugi) usaha per saham	2.n	(37,62)	17,91
Laba (rugi) sebelum pos luar biasa & - pajak penghasilan	2.n	(20,95)	5,17
Laba (rugi) bersih per saham	2.n	(20,95)	5,17

Lihat catatan atas Laporan Keuangan pada Ekshibit F terlampir

1. Rasio Lancar (Current Rasio)

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Current Ratio	Standar Industri
2016	117.120.198	61.304.422.851	1,91	2 kali
2017	100.179.192.377	37.425.397.711	2,68	
Rata-Rata Current Ratio			2,29	

Analisis :

- Current ratio pada tahun 2016 sebesar 1,91 (dibulatkan jadi 2) yang artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2 kali utang lancar, atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2 rupiah harta lancar atau 2:1 antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
- Current ratio pada tahun 2017 sebesar 2,68 (dibulatkan jadi 2,7) yang artinya jumlah aktiva lancar sebanyak 2,7 kali utang lancar atau setiap 1 rupiah utang lancar dijamin oleh 2,7 aktiva lancar atau 2,7 antara aktiva lancar dengan utang lancar.
- Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perhitungan current ratio PT. Jakarta Kyoei Tbk pada tahun 2016 sebesar 1.91 kali dan pada tahun 2017 sebesar

2,29 kali. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada tahun 2016-2017 rata rata current ratio yang dihasilkan perusahaan sebesar 2,29 kali, yang berarti diatas standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajibannya dengan aktiva lancar yang dimiliki, untuk kinerja keuangan baik tahun 2016 dan 2017 dikatakan baik atau likuid tetapi belum tentu kondisi perusahaan sedang baik bisa saja karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

$$\text{QuickRatio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio	Standar Industri
2016	117.120.198	20.403.235.728	61.304.422.851	1,17	1,5 kali
2017	100.179.192.377	14.346.024.723	37.425.397.711	1,00	
Rata-Rata Quick Ratio				1,09	

Analisis :

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat quick ratio pada PT.Jakarta Kyoei Tbk pada tahun 2016 sebesar 1,17 kali sedangkan pada tahun 2017 sebesar 1,00

kali hal ini berarti mengalami penurunan sebesar 0,17 kali dan rata-ratanya sebesar 1,09 kali. Jika rata-rata industri untuk quick ratio adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan dikatakan tidak baik atau il-likuid karena perusahaan harus menjual sediaan untuk melunasi pembayaran utang lancar, padahal penjualan sediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian. Demikian pula sebaliknya, jika rasio perusahaan di atas rata-rata maka keadaan perusahaan lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga penagihan hutang.

3. Rasio Kas (Cash Ratio)

$$\text{CashRatio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tahun	Kas	Hutang Lancar	Cash Ratio	Standar Industri
2016	9.317.571.509	61.304.422.851	15,2	50%
2017	11.532.920.022	37.425.397.711	30,8	
Rata-Rata Cash Ratio			23,0	

Analisis:

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa cash ratio PT.Jakarta Kyoei Tbk pada tahun 2016 sebesar 15,2% dan pada tahun 2017 sebesar 30,8% dengan rata-rata sebesar 23%. Hal ini menunjukkan semakin kecil kemampuan perusahaan

untuk melunasi kewajiban finansial yang disebabkan berkurangnya kas perusahaan dan diikuti semakin meningkatnya hutang lancar. Artinya perusahaan tidak mampu menjamin kewajiban jangka finansialnya karena cash ratio perusahaan di bawah standar industri yang menandakan bahwa perusahaan dikatakan tidak baik. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena manajemen belum melakukan pengelolaan secara baik ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal dan tentu saja ini dapat merugikan perusahaan.

4. Rasio Perputaran Kas (Cash Turn Over)

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Kerja Bersih	Cash Turn Over	Standar Industri
2016	199.548.685.681	75.000.000.000	2,66	10%
2017	11.696.948.448	75.000.000.000	0,16	
Rata-Rata Cash Turn Over			1,41	

Analisis :

Berdasarkan tabel diatas Inventory to NWC perusahaan pada tahun 2016 dan 2017 dikatakan kurang baik karena masih cukup jauh dari rata-rata industri yaitu sebesar 2,66% dan 0,16% dengan rata-rata 1,41%. Hal ini dapat dikatakan ketersediaan kas tidak mencukupi untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang

berkaitan dengan penjualan. Dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus kerja keras dengan kas yang lebih sedikit. Ini berarti perusahaan tidak memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menutupi biaya-biaya perusahaan.

5. Inventory to NWC

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tahun	Persediaan	Aset Lancar	Hutang Lancar	Inventory to NWC	Standar Industri
2016	20.403.235.728	117.120.198.198	61.304.422.851	0,36	12%
2017	14.346.024.723	100.179.192.377	37.425.397.711	0,22	
Rata-Rata Inventory to NWC				0,29	

Analisis :
 Dapat dilihat tabel diatas bahwa inventory to NWC perusahaan pada tahun 2016 sebesar 0,36% dan pada tahun 2017 sebesar 0,22%. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan yang bisa dibidang drastis, dilihat rata-ratanya sebesar 0,29. Keadaan perusahaan dapat dikatakan kurang baik karena masih dibawah rata-rata industri. Hal ini berarti aktiva lancar kurang besar atas kewajiban lancar untuk mampu melindungi perusahaan dari ancaman perubahan yang tidak menguntungkan dalam persediaan. Artinya modal kerja perusahaan kurang baik dalam menciptakan penjualan sehingga tidak dapat menambah saldo finansial perusahaan.

4.4 Hasil Pembelajaran Setelah Pelaksanaan Pembelajaran.

Setelah pelaksanaan pembelajaran , untuk mengukur kemampuan mahasiswa maka dilakukan tes, hasil tes tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Tes

No	Hasil belajar	Jumlah mahasiswa	%	Keterangan
1	80-100	10	25%	Sangat tinggi
2	60-79,999	22	55%	Tinggi
3	40 - 59,999	5	12,5%	Cukup
4	20-39,999	3	7,5%	Sedang
5	0-19,9999	0	0	Rendah
	Jumlah	40 orang		

Berdasarkan tabel diatas 75 % mahasiswa memperoleh hasil belajar yang sangat tinggi, dan 50 % mahasiswa memperoleh hasil belajar yang tinggi.

.KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. hasil yang diperoleh dari 40 orang mahasiswa yang mencapai diatas katagori tinggi sebanyak 80% dan nilai rata-rata kelas 81.
2. Bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari tes awal yang terjadi

B. Saran

Bagi dosen, khususnya dosen akuntansi dapat menerapkan model pembelajaran scaffolding karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa

dan kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas apabila ada bimbingan dari dosen yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. Strategi Belajar Mengajar. Bandung. Pustaka setia
- Ahmad Sudrajad. 2008. http://Ahmad_sudrajad.wordpress.com/2008/10/12/model_pembelajaran-2.
- Arikunto. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta. Rineka Cipta.
- Bayu Permana. 2009. Penerapan Pembelajaran dengan Pendekatan Scaffolding pada Pembelajaran Ekonomi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-2 SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: FE Universitas Negeri Malang.
- Beny A. Pribady (2009) Model Desain Sistem pembelajaran. Jakarta. Dian Rakyat.
- Danin Sudarwan. 2006 Menjadi Komunitas Pembelajaran kepemimpinan transformasional dalam komunitas organisasi pembelajaran. Jakarta. Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. 2006. Menjadi guru profesional. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Gasong, D. 2007. Model Pembelajaran Konstruktivistik Sebagai Alternatif Mengatasi Masalah Pembelajaran (Online), (http://www.Gerejatoraja.com/downloads/Model_konstruktivistik.doc), diakses 15 Mei 2007
- Hamalik. 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hamzah Ali, Muhlisavina (2014). Perencanaan dan Strategi pembelajaran Matematika. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Jumingan. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kemdiknas. 2008. *Sosialisasi KTSP: Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kunandar 2007. Guru profesional. Implementasi kurikulum (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru. Jakarta. Rajawali pers.
- Nur, M & Wikandari, P. R. 2000. Pembelajaran Berpusat Pada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas dalam Pengajaran. Surabaya: Unesa
- Pribadi, Benny & Rosita, A. Tita, 2004. Prospek Komputer Sebagai Media Pembelajaran Interaktif dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia, Jurnal Pusat Studi Indonesia, Vol. 8 No. 2.
- Suyanto .2013. Guru profesional, Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global. Erlangga.
- Smaldino, Sharon. Lowter, Deborah. Russel, James D. 2011. Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triton .2005. SPSS Terapan Riset Statistik Parametrik. Yogyakarta. Andi Offset. Jakarta. Rineka Cipta.
- Waren, James Rade dkk. (2014). Pengantar Akuntansi. Adaptasi Indonesia. Jakarta. Salemba empat
- <http://catatankecilcalonakuntan.blogspot.com/2012/06/belajar-akuntansi-dengan-lima-jari.html>
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/12/02/pembelajaran-scaffolding-untuk-kesuksesan-belajar-siswa/>